



MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN MENGEMBANGKAN HARAPAN DAN CITA-CITA PARA SISWA DI RUMAH LANGIT, JAKARTA

Dela Erianti¹, Irene Betzy Sugito², Irene Novalia Lumbu³, Penny Handayani⁴

¹²³⁴Fakultas Psikologi

¹²³⁴Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

Jl. Jend. Sudirman No.51, Jakarta Selatan, Indonesia

dela.202007000217@student.atmajaya.ac.id; irene.202007000222@student.atmajaya.ac.id;

irene.202007000185@student.atmajaya.ac.id; penny.handayani@atmajaya.ac.id

correspondence: penny.handayani@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

Rumah Langit is a social community in East Jakarta that provides education for kids from Marginalized people. In the application of teaching and learning activities, a phenomenon was found where there is a lack of opportunities for students to explore themselves extensively, which results in them to not having the opportunity to fulfill their full potential, hopes, and also dreams that causes them to not have a motivation for studying. Learning motivation is an inner drive within students that pushes them to engage in learning activities and provides direction to their learning so that the desired learning goals can be achieved. The lack of motivation causes them to only come to Rumah Langit to meet and play with their friends. Students of Rumah Langit also often demonstrate undisciplined behavior while in learning. This issue finally causes the learning activities on Rumah Langit to be uncondusive there for the goal of the study is not fulfilled. To address tis problem, a psychoeducational intervention program was conducted for the students of Rumah Langit, aged 4-16 years old, in two sessions held on May 19th and 24th. The intervention program aims to help the student understand and cultivate their hope, dream, and learning motivation, as well as familiarize them with the practical application of these elements in their daily lives. To find out the success of the intervention that we did, we conducted a monitoring and evaluation of the students of Rumah Langit, the Teacher, and also the Management of Ruma Langit. Monitoring and evaluation are done by a pretest, posttest, a form of evaluation, and also a questionnaire for teacher, management, and parents of students.

Keywords: *dreams; hopes; learning discipline; learning motivation*

ABSTRAK

Rumah Langit adalah sebuah komunitas sosial di Jakarta Timur yang menyediakan rumah belajar bagi anak-anak dari kaum marjinal. Dalam penerapan kegiatan belajar mengajar, ditemukan sebuah fenomena kurangnya kesempatan untuk mengeksplor diri secara luas yang menyebabkan para siswa belum menyadari potensi diri, harapan, dan cita-cita mereka di masa depan sehingga mereka tidak memiliki motivasi belajar. Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri siswa yang menggerakannya untuk melakukan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajarnya sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Kurangnya motivasi belajar menyebabkan mereka datang ke Rumah Langit hanya untuk bertemu dan bermain bersama teman-teman. Siswa Ruma Langit juga sering menunjukkan perilaku tidak disiplin dalam pembelajaran di kelas. Permasalahan tersebut akhirnya membuat suasana pembelajaran seringkali berjalan dengan tidak kondusif sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Untuk mengatasinya, dilakukan program intervensi berbentuk psikoedukasi terhadap para siswa Rumah Langit yang memiliki rentang usia 4-16 tahun dalam dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 19 dan 24 Mei. Program intervensi dilakukan agar para siswa memahami dan memiliki harapan, cita-cita, dan motivasi belajar, serta mengetahui penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui keberhasilan dari program intervensi yang dilakukan, dilakukan monitoring dan evaluasi terhadap para siswa, pengajar, pengurus, dan orang tua siswa di Rumah Langit. Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam berbagai cara, seperti *pretest*, *posttest*, lembar evaluasi siswa, serta form kuesioner evaluasi bagi pengajar, pengurus, dan orang tua siswa.

Kata kunci: cita-cita; disiplin belajar; harapan; motivasi belajar

1. PENDAHULUAN

Dalam pelaksanaan pendidikan, kegiatan belajar mengajar diharapkan dapat berjalan dengan optimal dan efektif agar dapat mendorong tercapainya tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Untuk mendorong terjadinya kegiatan pembelajaran yang optimal dan efektif diperlukan peran dari motivasi belajar dalam diri para siswa. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar adalah

dorongan dalam diri siswa yang menggerakannya untuk melakukan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajarnya sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang, diantaranya adalah faktor dari luar diri orang yang bersangkutan (ekstrinsik) dan faktor dari dalam diri orang yang bersangkutan (intrinsik).

Berdasarkan faktor ekstrinsik, motivasi belajar dapat timbul karena dorongan dari keluarga atau orang tua, lingkungan, teman, maupun guru. Jika dilihat berdasarkan faktor intrinsik, motivasi belajar dapat timbul karena hasrat, keinginan untuk berhasil, serta kebutuhan belajar karena adanya harapan dan cita-cita (Rahman, 2021). Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk memiliki harapan dalam hidupnya. Selain itu, penting juga bagi para siswa untuk membayangkan gambaran cita-cita mereka di masa mendatang.

Harapan merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dalam hidup manusia. Cita-cita adalah keinginan, harapan, tujuan yang selalu ada dalam pikiran seseorang dan memerlukan perjuangan agar dapat dicapai pada masa mendatang. Siswa yang belum dapat membayangkan harapan serta cita-cita hidupnya di masa mendatang akan kesulitan untuk mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh karena kurangnya motivasi belajar. Fenomena ini ditemukan pada siswa-siswi dalam Rumah Langit. Rumah Langit merupakan sebuah komunitas sosial, yaitu sekelompok individu yang saling berbagi masalah, perhatian, dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi secara terus-menerus untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial di masyarakat (Wenger, dalam Wulandari 2015). Komunitas yang terletak di Kramat jati, Jakarta Timur ini menjalankan fungsi sosialnya dengan menyediakan layanan pendidikan nonformal untuk mengajarkan anak-anak dari kaum marjinal sehingga mereka dapat memperoleh pendidikan yang lebih baik untuk mencapai mimpi-mimpi mereka.

Berdasarkan hasil *need assessment* dengan pengurus, pengajar, para siswa, dan juga orang tua salah satu siswa di Rumah Langit, ditemukan bahwa banyak siswa yang masih belum memiliki harapan dan cita-cita bagi dirinya, serta masih belum memiliki motivasi untuk belajar agar dapat meraih tujuan mereka di masa mendatang. Hal ini disebabkan karena kebanyakan siswa di komunitas tersebut berasal dari keluarga yang kurang mampu. Tidak hanya itu, beberapa di antara mereka berasal dari keluarga dengan hubungan yang tidak harmonis. Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan kesempatan belajar untuk menimba ilmu dan mengeksplor diri mereka secara luas sehingga mereka tidak memahami potensi-potensi yang mereka miliki.

Kurangnya motivasi untuk belajar juga ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa di Rumah Langit. Pada saat ditanyakan apa alasan mereka datang ke komunitas tersebut, hampir semua anak menjawab bahwa mereka datang dengan keinginan untuk bertemu dan bermain dengan teman-teman mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan dari salah satu siswa Rumah Langit, yaitu "*disini bisa ketemu temen-temen jadi seru bisa main bareng-bareng.*" Kebanyakan siswa di Rumah Langit datang bukan untuk belajar untuk menimba ilmu untuk meraih tujuan mereka di masa depan, melainkan untuk bersenang-senang dengan teman mereka. Hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran seringkali berjalan dengan tidak kondusif karena para siswa saling mengobrol dan bercanda satu sama lain.

Kondisi dan situasi pembelajaran yang tidak kondusif ini juga dijelaskan oleh pengurus, pengajar, serta orang tua siswa pada saat *need assesment*. Mereka menjelaskan bahwa sering



sekali anak-anak menunjukkan perilaku sulit diatur dengan tidak mengikuti bahkan tidak mendengarkan apa yang dikatakan dan diminta oleh pengajar saat kegiatan belajar mengajar. Hal ini didukung oleh penjelasan salah satu pengajar Rumah Langit yang mengatakan “*susahnya kalo menurut aku sih... anak-anaknya susah diatur kayak kadang mereka ga mau ngikutin apa yang kita minta, gamau dengerin apa yang kita ajarin, gitu-gitu.*” Permasalahan ini juga didukung berdasarkan hasil observasi peneliti saat melakukan kunjungan ke Rumah Langit untuk mengenal para siswa dan melakukan penggalian data dengan lebih mendalam. Saat kunjungan, peneliti sering sekali merasa kesulitan untuk mengatur para siswa agar berperilaku lebih disiplin dan tenang selama berjalannya kegiatan sehingga kegiatan pada saat itu berjalan kurang kondusif.

Untuk mengubah perilaku tidak disiplin dari para siswa dapat dilakukan dengan menumbuhkan motivasi belajar dalam diri mereka. Menurut penelitian Setyawati dan Subowo (2018), motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap disiplin belajar siswa. Motivasi yang bersumber dari faktor dalam diri akan menghasilkan proses belajar yang lebih berkelanjutan. Dengan motivasi belajar yang tinggi dalam belajar maka akan terwujud sikap disiplin belajar pada siswa sehingga diharapkan siswa dapat mencapai tujuan yang dikehendaki yaitu keberhasilan dalam pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan program intervensi yang dapat meningkatkan motivasi belajar para siswa agar mereka dapat berperilaku semakin disiplin sehingga situasi pembelajaran di Rumah Langit juga dapat berjalan semakin kondusif.

Peneliti akan memberikan program intervensi berupa psikoedukasi. Tujuan dari intervensi adalah untuk memberikan pemahaman kepada para siswa mengenai harapan, cita-cita, motivasi belajar, serta kaitan antara harapan dan cita-cita dengan motivasi belajar. Peneliti juga akan membantu para siswa untuk menumbuhkan harapan dan menentukan cita-cita para siswa di masa depan. Dengan memiliki harapan dan cita-cita, para siswa akan mengalami peningkatan motivasi belajar sehingga akan terwujud kedisiplinan dalam belajar di Rumah Langit. Dengan begitu, situasi pembelajaran di Rumah Langit dapat berjalan semakin kondusif dari yang sebelumnya.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Program intervensi akan dilaksanakan di Rumah Langit melalui metode psikoedukasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai harapan, cita-cita, dan motivasi belajar. Menurut Putra dan Soetikno (2018), psikoedukasi adalah metode edukatif yang bertujuan untuk memberikan informasi dan pelatihan yang berguna untuk mengubah pemahaman mental/psikis individu. Psikoedukasi juga memberikan manfaat untuk memberikan pengetahuan/pemahaman serta strategi terapeutik yang berguna untuk meningkatkan kualitas hidup individu (Bhattacharjee et al., 2011 dalam Putra dan Soetikno, 2018). Dalam psikoedukasi, peneliti akan menjelaskan materi terkait harapan, cita-cita, motivasi belajar, serta kaitan antara ketiga aspek tersebut sehingga para siswa memahami pengertiannya dan mengetahui penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Psikoedukasi juga dilengkapi dengan media berupa *booklet*, yaitu media pendidikan berupa buku kecil yang berisi tulisan, gambar atau keduanya (Puspita et al., 2017; Rehusisma et al., 2017). *Booklet* tersebut dapat membantu siswa memahami materi yang dikenalkan oleh guru dan memberikan nuansa belajar yang menarik (Paramita et al., 2019). *Booklet* didesain dengan warna dan gambar yang menarik agar para siswa tertarik untuk membaca dan mengisinya. Dalam *booklet* terdapat beberapa bagian halaman, seperti *pretest*, penjelasan singkat, dan *posttest* untuk masing-masing materi. Kemudian juga terdapat halaman refleksi untuk para siswa menuangkan apa yang mereka pelajari dalam program intervensi. Selain itu, ada beberapa

halaman yang berisikan *games* sederhana, seperti teka-teki silang dan labirin, yang dapat mendorong siswa untuk mengingat-ingat kembali materi yang telah mereka pelajari.

Psikoedukasi dilakukan terhadap para siswa Rumah Langit yang memiliki rentang usia 4-16 tahun. Program intervensi dilakukan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada tanggal 19 Mei 2023 dan 24 Mei 2023. Pada pertemuan pertama, program intervensi dilaksanakan pada pukul 14.15 - 16.30 dan dihadiri oleh 10 siswa Rumah langit yang terdiri dari 6 siswa dan 4 siswi. Pada pertemuan kedua, program intervensi dilaksanakan pada pukul 14.30 - 16.45 dan dihadiri oleh 7 siswa Rumah Langit yang terdiri dari 3 siswa dan 4 siswi. Dalam setiap pertemuan, psikoedukasi dilakukan dalam beberapa rangkaian kegiatan, yaitu pembukaan, *ice breaking*, *pretest*, *lecturing*, *posttest* dan penutup.

Peneliti membuka psikoedukasi dengan melakukan perkenalan diri antara peneliti dan para siswa agar pihak-pihak yang terlibat dalam intervensi saling mengenal satu sama lain. Selain itu, peneliti juga melakukan pembukaan untuk menjelaskan tujuan dari psikoedukasi dilakukan pada setiap pertemuan. Setelahnya, program intervensi dilanjutkan dengan *ice breaking*, yaitu kegiatan untuk menarik fokus perhatian serta mencairkan suasana di dalam ruangan menjadi keadaan yang semula, yaitu keadaan yang bersemangat (Satriani et al., 2018). Pada saat pelaksanaan intervensi, *ice breaking* dilakukan dengan bermain *games* sederhana secara bersama-sama, yaitu dengan bermain *games* “Kepala, Pundak, Lutut, Kaki” dan “Tangkap Jari.”

Peneliti melanjutkan kegiatan dengan meminta para siswa untuk mengisi halaman *pretest* dalam *booklet*. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melihat pemahaman awal para siswa mengenai materi yang akan dijelaskan pada sesi *lecturing*. Selanjutnya, peneliti memulai sesi *lecturing*, yaitu metode pembelajaran yang dilakukan dengan penuturan secara lisan oleh pengajar di depan para siswa untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, pandangan dan pendekatan baru kepada target intervensi (Supratiknya, 2011). Pada pertemuan pertama, pengetahuan yang disampaikan berkaitan dengan aspek harapan dan cita-cita sedangkan pertemuan kedua berkaitan dengan aspek motivasi belajar, serta kaitan antara harapan & cita-cita dengan motivasi belajar. Pada sesi ini, peneliti menjelaskan materi mengenai setiap aspek, seperti pengertian setiap aspek, manfaat dari memilikinya, serta dampaknya jika kita tidak menerapkan aspek-aspek tersebut.

Selesai menjelaskan materi, peneliti juga melakukan tanya jawab dengan para siswa untuk menggali pemahaman mereka terhadap materi. Peneliti memberikan *reward* berupa *snack* bagi para siswa yang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Tidak hanya itu, peneliti juga sesekali mengajak para siswa untuk mengerjakan halaman *games* pada *booklet* untuk memastikan bahwa mereka memperhatikan dan memahami materi yang dijelaskan. Pada kegiatan ini, peneliti juga memberikan *reward* berupa alat-alat tulis bagi 3-5 siswa yang dapat mengerjakan *games* secara cepat dan juga tepat. Pemberian *reward* tersebut dilakukan agar para siswa tetap termotivasi untuk menjalani kegiatan psikoedukasi dengan aktif.

Setelahnya, peneliti meminta para siswa untuk mengerjakan halaman *posttest* pada *booklet* mengenai materi yang telah dijelaskan. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman para siswa mengenai setelah dijelaskan materi. Kemudian, peneliti juga meminta para siswa untuk menuangkan *insight* mereka terhadap materi yang dijelaskan pada *booklet* masing-masing, misalnya dengan menuangkan harapan-harapan yang mereka miliki, menggambar cita-cita mereka di masa di depan, dan menuliskan motivasi mereka dalam belajar. Peneliti meminta para siswa untuk melakukan hal-hal tersebut agar mereka juga menyadari

harapan, cita-cita, serta motivasi belajar dalam diri masing-masing.

Program intervensi diakhiri dengan sesi penutup. Peneliti melakukan *debriefing*, yaitu proses untuk mengungkapkan perasaan, mengelola ulang pikiran serta memahami apa yang terjadi melalui proses berbagi pengalaman yang serupa (Raphael dan Wilson, 2000). Peneliti melakukan *debriefing* yang untuk menjelaskan kembali secara singkat mengenai materi yang telah diajarkan pada setiap pertemuan. Pada akhir pertemuan kedua, peneliti juga melakukan pembagian *reward* untuk terakhir kalinya terhadap 1 siswa dan 1 siswi yang paling aktif dalam kedua pertemuan program intervensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program intervensi bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para siswa mengenai harapan, cita-cita, dan motivasi belajar. Selain itu, intervensi juga bertujuan untuk mendorong para siswa agar menyadari harapan, cita-cita, dan motivasi belajar yang mereka miliki. Program intervensi dilakukan dalam dua kali pertemuan, yaitu pada 19 Mei dan 24 Mei 2023. Pertemuan pertama dihadiri oleh 10 siswa sedangkan pertemuan kedua dihadiri oleh 7 siswa. Pada setiap pertemuan, program intervensi berlangsung selama kurang lebih dua jam.

Psikoedukasi mengenai Harapan dan Cita-Cita

Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan psikoedukasi yang berkaitan dengan materi harapan dan cita-cita. Psikoedukasi tersebut dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan, yaitu pembuka, *ice breaking*, *lecturing* (harapan dan cita-cita), dan penutup. Dalam pelaksanaannya, program intervensi berjalan dengan cukup lancar yang ditunjukkan dengan berjalannya kegiatan sesuai dengan *rundown* yang telah dibuat, serta adanya antusiasme dari perilaku para siswa. Para siswa sangatlah aktif dalam menjalani kegiatan, tetapi terkadang mereka juga berperilaku tidak disiplin. Hal ini ditunjukkan dengan keengganan mereka untuk mengikuti apa yang peneliti minta ataupun katakan dan juga perilaku sibuk mengobrol dengan teman pada kegiatan sedang berlangsung.

Gambar 1.

Pelaksanaan Intervensi pada Hari Pertama



Penelitian dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* untuk menilai berinteraksi, peneliti meminta para siswa untuk menjelaskan materi dan juga meminta para siswa untuk menjelaskan materi. *Pretest* dan *posttest* masing-masing terdiri dari 2-4 pertanyaan esai berkaitan dengan materi yang diajarkan. Berikut tabel pertanyaan-pertanyaan pada *pretest* dan *posttest*.

Tabel 1.

Pertanyaan Pretest dan Posttest Pertemuan Pertama

Materi	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Harapan	Harapan itu apa sih?	Menurut kalian, harapan itu apa sih?
	Kenapa kita perlu punya harapan?	
	Kalian udah punya harapan belum?	Penting gak sih punya harapan? Kalau iya/tidak, alasannya kenapa?
	Apa yang terjadi kalau kita gak punya harapan?	

Cita-Cita	Apa yang kalian pikirkan tentang cita-cita?	Menurut kalian, apa itu cita-cita?
	Yuk tulis cita-cita kalian!	Dari angka 1-10 seberapa penting bagi kita untuk punya cita-cita

Saat kegiatan mengisi *pretest* dan *posttest*, para siswa diberikan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya secara jujur. Pada *pretest* mengenai harapan para siswa memiliki jawaban yang serupa. Menurut para siswa, harapan adalah sesuatu yang diinginkan suatu saat nanti, ada juga yang menyebutkan bahwa harapan adalah kunci untuk meraih mimpi. Selain itu, sebelum diberikan materi mengenai harapan, para siswa sudah memiliki harapan. Menurut para siswa, harapan perlu dimiliki karena harapan akan membawa kepada kesuksesan dan mendapatkan yang diinginkan. Kemudian, para siswa juga menuliskan bahwa dengan tidak adanya harapan maka akan merasa putus asa, menyesal, dan tidak punya cita-cita.

Kegiatan mengisi *posttest* dilakukan setelah peneliti menyampaikan materi. Berdasarkan hasil *posttest* yang telah siswa kerjakan, dapat disimpulkan bahwa para siswa telah paham mengenai harapan dan pentingnya harapan bagi diri mereka, hal ini terlihat dari jawaban yang mereka berikan. Menurut salah satu siswa, harapan adalah sesuatu yang diinginkan di masa yang akan datang. Para siswa juga menuliskan bahwa harapan penting untuk dimiliki karena jika tidak memiliki harapan maka akan mudah untuk putus asa dan menyerah, serta jika tidak memiliki harapan maka tidak bisa meraih cita-cita yang diinginkan.

Kegiatan selanjutnya adalah pengisian *pretest* dan *posttest* mengenai cita-cita. Berdasarkan hasil *pretest* yang dikerjakan oleh para siswa, dapat disimpulkan bahwa para siswa masih kebingungan antara cita-cita dan harapan. Para siswa memberikan jawaban yang serupa dengan pertanyaan apa itu harapan. Pada *pretest* mengenai cita-cita ini, beberapa siswa memberikan jawaban yang cukup menarik. Menurut mereka, cita-cita adalah suatu keinginan yang selalu ada dalam diri dan akan dicapai di masa depan, serta tujuan yang akan dicapai di masa depan. Ada juga yang mengatakan bahwa cita-cita adalah pekerjaan yang diinginkan di masa depan. Para siswa juga memiliki cita-cita yang beragama, mulai dari pemain bola, atlet tenis meja, tentara, penari, bahkan penghafal Al-Qur'an.

Psikoedukasi mengenai Motivasi Belajar, serta Kaitan antara Harapan & Cita-Cita dengan Motivasi Belajar

Pertemuan kedua dilaksanakan untuk memberikan psikoedukasi yang berkaitan dengan materi motivasi belajar dan kaitan antara harapan & cita-cita dengan motivasi belajar. Psikoedukasi dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan yang mirip seperti sebelumnya, yaitu pembuka, *ice breaking*, *lecturing*, dan penutup. Seperti pertemuan sebelumnya, psikoedukasi juga berjalan dengan cukup lancar yang ditunjukkan dengan berjalannya kegiatan sesuai dengan *rundown* yang telah dibuat. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa pada pertemuan kedua, para siswa dapat mengikuti kegiatan dan menyimak materi dengan lebih tenang dan tertib. Hal ini membuat kegiatan dapat berjalan dengan lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Gambar 2.

Pelaksanaan Intervensi pada Hari Kedua





Peneliti juga tetap melakukan evaluasi melalui *pretest* dan *posttest* terkait materi yang diajarkan. Hal ini dilakukan untuk melihat pemahaman para siswa mengenai materi psikoedukasi. *Pretest* dan *posttest* tersebut terdiri dari 2-4 pertanyaan esai pada masing-masing materi yang diajarkan. Berikut tabel pertanyaan-pertanyaan pada *pretest* dan *posttest*.

Tabel 2.

Pertanyaan Pretest dan Posttest Pertemuan Kedua

Materi	Pretest	Posttest
Motivasi Belajar	Menurut kalian, motivasi belajar itu apa sih?	Jadi, apa itu motivasi belajar?
	Penting gak sih punya motivasi belajar?	Dari angka 1-10, seberapa penting motivasi belajar untuk kalian?
	Kalian udah punya motivasi belajar atau belum nih?	
Kaitan Harapan & Cita-Cita dengan Motivasi Belajar	Ada gak hubungan antara harapan dan cita-cita dengan motivasi belajar? Apa hubungannya?	Menurut kalian, apa hubungan motivasi belajar dengan harapan dan cita-cita?
	Kenapa perlu harapan dan cita-cita untuk membangun motivasi belajar?	Kenapa perlu harapan dan cita-cita untuk membangun motivasi belajar?

Berdasarkan hasil pengisian *pretest*, secara umum para siswa memiliki pemahaman masing-masing mengenai motivasi belajar. Beberapa siswa ada yang menuliskan bahwa motivasi belajar adalah sesuatu yang kita lihat dan ingin dicapai. Selain itu, ada juga yang menuliskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri agar semangat dan tujuannya tercapai. Kemudian, ada juga yang menuliskan bahwa motivasi belajar adalah suatu hal yang membuat semangat untuk mencapai tujuan. Para siswa juga menuliskan bahwa motivasi belajar penting bagi mereka agar lebih giat belajar. Para siswa juga menulis bahwa mereka telah memiliki motivasi belajar. Setelah mengerjakan *pretest*, para siswa dijelaskan materi mengenai motivasi belajar.

Setelah materi dipaparkan oleh peneliti, para siswa diminta mengisi *posttest* mengenai motivasi belajar. Dari jawaban para siswa, sebagian besar siswa telah memahami apa itu motivasi belajar dan seberapa pentingnya motivasi belajar bagi mereka. Pada *posttest* ini, para siswa memberikan jawaban yang serupa antara satu dengan yang lainnya. Para siswa menuliskan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari dalam diri untuk menjadi lebih semangat mencapai cita cita. Selain itu, sebagian besar siswa memberikan nilai 10 mengenai pentingnya motivasi belajar, hanya ada satu siswa yang memberikan nilai 8 terhadap pentingnya motivasi belajar.

Pembahasan selanjutnya adalah kaitan antara harapan dan cita-cita dengan motivasi belajar. Pada bagian ini peneliti meminta para siswa untuk mengerjakan *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui seberapa paham para siswa mengenai hubungan ketiganya. Pada *pretest* mengenai kaitan harapan dan cita-cita dengan motivasi belajar, para siswa memberikan jawaban yang cukup beragam, ada yang menuliskan bahwa hubungannya jadi lebih semangat belajar, ada juga yang menuliskan cita-cita dan harapan dapat kita capai dari motivasi belajar. Kemudian, pada pertanyaan ‘kenapa perlu harapan dan cita-cita untuk membangun motivasi belajar?’ para siswa menuliskan bahwa hal tersebut diperlukan agar bisa menjadi orang yang sukses, semangat belajar, tujuan/cita-cita tercapai, serta karena harapan & cita-cita dan motivasi bisa mendorong

untuk sukses.

Pengisian *posttest* dilakukan setelah pemberian materi mengenai kaitan harapan dan cita-cita dengan motivasi belajar dilakukan. Pertanyaan yang ada pada *pretest* kembali ditanyakan dalam *posttest* ini. Para siswa memberikan jawaban yang menunjukkan bahwa mereka telah memahami kaitan antara ketiganya. Para siswa menjawab bahwa dengan adanya harapan dan cita-cita, seseorang jadi punya motivasi belajar agar harapan dan cita-citanya tercapai. Ada juga yang menjawab bahwa harapan dan cita-cita membuat jadi lebih semangat belajar agar jadi sukses. Selain itu, para siswa juga menuliskan bahwa harapan dan cita-cita diperlukan untuk membangun motivasi belajar karena harus lebih fokus dan semangat untuk mengejar impian, serta dengan mengetahui harapan dan cita-cita yang diinginkan, jadi lebih semangat belajar.

Evaluasi Kegiatan dan Pencapaian Tujuan

Evaluasi program intervensi bagi para siswa dibagikan dalam lembar hvs yang berisikan 8 pertanyaan dalam bentuk yang berbeda-beda, seperti skala linear, pilihan ganda, dan esai, mengenai pendapat mereka terhadap kegiatan intervensi selama 2 pertemuan. Sebagai contoh, pertanyaannya menanyakan seberapa suka, seberapa bermanfaat, seberapa menyenangkannya program intervensi yang telah mereka jalani, serta apa yang sudah bagus dan masih kurang dari program tersebut. Secara keseluruhan, para siswa merasa bahwa mereka menyukai program intervensi karena kegiatannya cukup menyenangkan dan juga bermanfaat untuk mendorong mereka agar lebih termotivasi belajar supaya bisa mencapai harapan dan cita-cita di masa depan. Selain itu, para siswa juga merasa bahwa semua aspek dalam intervensi sudah sangat baik sehingga tidak ada kekurangan yang berarti dari program intervensi.

Gambar 3.

Lembar Evaluasi Siswa

The image shows two student evaluation forms, labeled 'Didia' and 'Eria'. Each form contains 8 questions with various response options and handwritten answers. The questions are:

1. Apakah kamu suka dengan kegiatan ini? (Suka, Gak Suka, Masih Aja)
2. Seberapa suka kamu dengan pelajaran ini? (Scale 1-10)
3. Apakah kegiatan ini bermanfaat buat kamu? (Suka, Gak Suka, Masih Aja)
4. Apa Manfaatnya buat kamu? (Buat meraih cita-cita dan semangat semangat untuk belajar)
5. Seberapa menyenangkan pelajaran ini? (Scale 1-10)
6. Menurutmu, apa yang sudah bagus dari kegiatan ini? (Semangat, bagus)
7. Menurutmu, apa yang kurang dari kegiatan ini? (gac aja)
8. Apa yang bisa ditingkatkan dari kegiatan ini? (Setau ingat masa depan dan selalu semangat dan dalam melakukan apa-apa)

The handwritten responses for 'Didia' are: 1. Suka, 2. 10, 3. Suka, 4. Buat meraih cita-cita dan semangat semangat untuk belajar, 5. 10, 6. Semangat, bagus, 7. gac aja, 8. Setau ingat masa depan dan selalu semangat dan dalam melakukan apa-apa.

The handwritten responses for 'Eria' are: 1. Suka, 2. 10, 3. Suka, 4. Agar bisa mencapai tujuannya sendiri, 5. 10, 6. Semangat, 7. tidak ada, 8. banyak hal yang...

Evaluasi program intervensi bagi pengajar dan pengurus diberikan melalui Google Form yang berisikan 10 pertanyaan mengenai penilaian mereka terhadap program intervensi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut juga diberikan dalam beberapa bentuk, seperti isian singkat, esai, dan pilihan ganda. Berdasarkan hasil response pada Google Form, terdapat 4 partisipan yang mengisi form evaluasi tersebut. Secara keseluruhan, para partisipan merasa bahwa program intervensi sudah dijalankan dengan sangat baik, dan sangat bermanfaat bagi para siswa Rumah Langit. Selain itu, menurut para partisipan, intervensi yang diberikan juga dapat mengubah perilaku para siswa menjadi lebih teratur dan disiplin dibandingkan yang sebelumnya.

Gambar 5.

Form Evaluasi Pengurus dan Pengajar



Bagaimana perilaku para siswa sebelum diberikan kegiatan ini oleh kelompok?

4 responses

Perilakunya sangat baik, aktif, selalu inisiatif bertanya

Anak - anak cenderung sulit diatur dan suka asik sendiri saat belajar. Mereka juga sebelumnya tidak mengerti kapan saat mereka harus serius dan kapan saat mereka boleh bermain.

Sudah lebih fokus

-belum terlalu baik dalam bersikap

Apa yang masih kurang dari kegiatan yang telah kelompok berikan ini?

4 responses

Tidak ada yang kurang, semuanya sudah sangat baik

-

Tidak ada kurang, semua sudah oke

- kalau bisa lanjut materi nya di Rumah Langit

Menurut Anda apa yang sudah baik dari kegiatan yang telah kelompok lakukan ini?

4 responses

semua kegiatan menurut saya sudah baik

- Kegiatan ini menyenangkan, sehingga membuat anak - anak lebih mudah memahami materi dan nilai - nilai yang ingin disampaikan

- Melakukan pendekatan kepada anak - anak sebelum dan saat kegiatan

- Membuat belajar menjadi menyenangkan, karena terdapat kegiatan menggambar, menulis, dan mewarnai secara bersamaan

Sudah sangat baik

- sudah baik

Evaluasi juga diberikan bagi orang tua siswa yang terlibat dalam program intervensi. Evaluasi tersebut diberikan melalui Google Form yang berisikan 6 pertanyaan mengenai penilaian mereka terhadap program intervensi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut juga diberikan dalam beberapa bentuk, seperti isian singkat, esai, dan pilihan ganda. Berdasarkan hasil response pada Google Form, terdapat seorang partisipan yang mengisi form evaluasi tersebut. Berdasarkan respons dalam form, partisipan merasa bahwa program intervensi sudah dijalankan dengan sangat baik, serta bermanfaat bagi para siswa Rumah Langit. Selain itu, intervensi yang diberikan juga dapat mengubah perilaku para siswa di Rumah Langit.

Bagaimana pendapat Anda mengenai kegiatan yang telah dilakukan?

4 responses

Kegiatannya seru, menambah semangat serta kedekatan kepada anak-anak

Kegiatan intervensi dari kakak - kakak Psikologi Atmajaya sangat bermanfaat bagi anak - anak. Karena melalui kegiatan tersebut anak langit dapat mengenali apa cita - cita dan harapan mereka. Mereka juga jadi mengerti bahwa harapan dan cita - cita itu perlu kerja keras untuk mewujudkannya sehingga mendorong motivasi mereka untuk giat belajar.

Sangat baik dan bermanfaat bagi pendidikan anak anak

-sangat membantu Anak Anak

Bagaimana perilaku anak Anda sebelum diberikan kegiatan pelatihan oleh kelompok?

1 response

-suka bercanda..teriak*

wa

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, pengisian *pretest* dan *posttest*, serta pengisian lembar dan form evaluasi, dapat dikatakan bahwa program intervensi belum sepenuhnya berhasil. Secara umum, para siswa di Rumah Langit dapat memahami pengertian mengenai harapan, cita-cita, dan motivasi belajar, serta mengetahui kaitan dari ketiga aspek tersebut. Para siswa juga dapat mengungkapkan harapan, menentukan cita-cita mereka di masa depan, dan menuangkan motivasi mereka dalam belajar. Namun, berdasarkan hasil perbandingan *pretest* dan *posttest*, masih terdapat beberapa siswa yang tidak menjawab pertanyaan-pertanyaannya sesuai dengan materi yang telah peneliti jelaskan. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa dari para siswa masih belum memahami dengan baik mengenai materi yang telah dijelaskan.

Berdasarkan form evaluasi pengurus, pengajar, serta orang tua siswa, peneliti juga menemukan bahwa para siswa juga mengalami perubahan perilaku. Para siswa yang biasanya menunjukkan

perilaku sulit diatur saat pembelajaran, kini menjadi lebih tertib dan disiplin dalam mengikuti apa yang dikatakan ataupun diminta oleh pengajar. Hal ini juga didukung oleh hasil observasi peneliti dalam pertemuan kedua yang mana para siswa menunjukkan perilaku lebih tenang dan disiplin dalam mengikuti program intervensi. Akan tetapi, beberapa partisipan dalam form menjawab pertanyaan dengan sangat singkat tanpa mengelaborasi pendapatnya lebih lanjut. Hal ini menyebabkan peneliti kesulitan untuk melihat hasil dari intervensi yang dilakukan secara keseluruhan.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgment*)

Kami ingin mengucapkan terimakasih ke Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan integrasi tridarma perguruan tinggi ini dapat terselesaikan. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada ketua Komunitas Rumah Langit, serta pengurus, pengajar, dan orang tua siswa Rumah Langit yang terlibat dalam serangkaian proses penyusunan dan pemberian program intervensi. Selain itu, terima kasih juga kepada para siswa siswi Komunitas Rumah Langit yang telah bersedia berpartisipasi dan menjadi partisipan dalam penelitian ini sejak pengambilan data dan pemberian intervensi.

REFERENSI

- Lopez, S. J. (2009). *The encyclopedia of positive psychology*. Blackwell Publishing.
- Lubis, L. S., Warna, A. K. S., Wulan A., Karimah, U., & Ayuhan. (2022). *Sosialisasi dan edukasi: Pentingnya cita-cita pada anak sekolah dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ.
- Paramita, R., Panjaitan, R. G. P., & Ariyati, E. (2019). Pengembangan booklet hasil inventarisasi tumbuhan obat sebagai media pembelajaran pada materi manfaat keanekaragaman hayati. *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*, 2(2), 83-88. <https://doi.org/10.24815/jipi.v2i2.12389>
- Putra, A. S., & Soetikno, N. (2018). Pengaruh intervensi psikoedukasi untuk meningkatkan achievement goal pada kelompok siswi underachiever. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 254-261.
- Puspita, A., Kurniawan, A. D., & Rahayu, H. M. (2017). Pengembangan media pembelajaran booklet pada materi sistem imun terhadap hasil belajar siswa kelas xi sman 8 pontianak. *Jurnal Bioeducation*, 4(1), 64–73. <https://doi.org/10.29406/524>.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Gorontalo.
- Raphael, B., & Wilson, J. P. (Eds.). (2000). *Psychological debriefing: Theory, practice and evidence*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511570148>
- Rehusisma, L. A., Indriwati, S. E., & Suarsini, E. (2017). Pengembangan media pembelajaran booklet dan video sebagai penguatan karakter hidup bersih dan sehat. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(9), 1238- 1243. [10.17977/jptpp.v2i9.9964](https://doi.org/10.17977/jptpp.v2i9.9964).
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Satriani, N. P., Pudjawan, K., & Suarjana, I. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Arias Dengan Selingan Ice Breaker Terhadap Hasil Belajar Ipa. 2(3), 312–320
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang program dan modul: Psikoedukasi*. Universitas Sanata Dharma.
- Wulandari, G. A. (2015). Komunitas sebagai peluang baru pemasaran sosial. *Jurnal Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Cabang Jember*, 5(1), 119-128. https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/62934/9_wulan9.pdf?sequence=1&isAllowed=y